

BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Serangan udara menggunakan drone yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Bandara Internasional Baghdad pada 03 Januari 2020 berhasil menewaskan Mayor Jendral Qaseem Soleimani, Soleimani yang memiliki jabatan sebagai kepala *Quds Force* dianggap sebagai orang nomor 2 paling berpengaruh di Iran setelah Pemimpin tertinggi Iran sendiri Ali Khomeini. Setelah sebelumnya menarik diri dari *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* atau yang lebih dikenal dengan *Iran Nuclear Deal* pada 08 Mei 2018 yang secara otomatis memberlakukan kembali sanksi terhadap Iran, serangan Drone terhadap Bandara Internasional Baghdad dipandang melalui perspektif hubungan internasional sebagai bukti bahwa Amerika Serikat dibawah administrasi konservatif telah memilih Strategi Konfrontasi sebagai pola interaksinya dalam menghadapi Iran. Perubahan pola interaksi yang membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran ini menurut Strategic Model dari John P. Lovel dapat terjadi disebabkan oleh 2 variabel utama yaitu perkiraan kapabilitas negara sendiri dan perkiraan strategi yang diambil negara lain.

Kalimat Era Administrasi Trump, dipilih untuk memberikan batasan sekaligus menentukan salah satu tingkatan level objek yang diteliti hingga terfokus pada Amerika Serikat saat ini dimasa Pemerintahan Konservatif yang baru akan menghadapi Pemilu pada November 2020 ini. Serangan Drone pada Bandara Internasional Baghdad dipilih sebagai studi kasus utama karena dianggap menjadi contoh kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang berpedoman pada pola

Strategi Konfrontatif terbaru terkait hubungan luar negerinya dengan Iran.

Untuk dapat memberikan alasan dipilihnya *confrontative strategy* untuk menggantikan *leadership strategy* oleh Amerika Serikat sebagai pola interaksi hubungan internasionalnya dengan Iran pada era konservatif yang hingga saat ini masih berjalan melalui kerangka berpikir yang belum dipakai oleh khalayak *civitas* UMY seangkatan penulis yang mungkin mengangkat tema yang sama, judul skripsi ini diambil.

B. Latar Belakang

Pada tanggal 02 Januari 2020, Militer Amerika Serikat berpedoman pada arahan resmi Presiden, memutuskan untuk mengambil langkah defensif yang menentukan dengan melakukan usaha pembunuhan terhadap Qasem Soleimani, seorang Kepala *Quds Force* yaitu salah satu matra yang merupakan bagian dari angkatan bersenjata Iran, *Quds Force* adalah matra yang secara khusus memiliki spesialisasi dalam bidang pertempuran unkonvensional dan intelijen, *Quds Force* dinyatakan oleh Amerika Serikat sebagai organisasi teror. Soleimani dianggap bertanggung jawab dalam merancang usaha penyerangan terhadap diplomat serta agen-agen Amerika Serikat di Iraq serta kawasan Timur Tengah lainnya, serangan ini merupakan langkah preventif Amerika Serikat dalam mengagalkan rencana serangan Iran di masa depan sekaligus mengamankan kepentingannya di kawasan tersebut. (U.S. Department of Defense, 2020)

Serangan dilakukan pada pukul 01:00 dini hari tanggal 03 Januari 2020, serangan ini dilakukan dengan menggunakan drone berjenis MQ-9 Reaper (VOA News, 2020). Serangan tersebut berhasil menewaskan Soleimani beserta Abu Mahdi Al-Muhandis yang

merupakan pemimpin *de facto* dari *Popular Mobilization Forces* (PMF) milisi Syiah lokal yang merupakan sekutu Iran di Iraq. (Borger & Martin, US kills Iran general Qassem Suleimani in strike ordered by Trump, 2020)

Menanggapi tersebut Presiden Iran Hassan Rouhani melalui status di Twitter-nya berjanji akan membalas serangan yang dilakukan Amerika Serikat karena dianggap telah mencederai integritas kedaulatan wilayah sekaligus menghalangi usaha Iran dalam memberantas Terrorisme di kawasan tersebut. (Rouhani, 2020)

Serangan Udara yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran membuktikan bahwa saat ini dalam rangka melindungi kepentingan nasionalnya di kawasan Timur Tengah Amerika Serikat telah memilih strategi konfrontasi sebagai pola hubungannya dengan Iran. Keputusan Amerika pada era Konservatif untuk memilih *Confrontation Strategy* sebagai pola hubungan dengan Iran dalam mengamankan posisinya di Timur Tengah dipandang berbeda dengan pendekatan yang diambil oleh rezim Demokrat pendahulunya yang menggunakan *Leadership Strategy* melalui keikutsertaannya dalam *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) atau yang lebih dikenal dengan *Iran Nuclear Deal*. JCPOA bertujuan untuk membatasi Iran dalam mengembangkan senjata Nuklir.

Pemerintahan konservatif Amerika pada 12 Oktober 2017 memutuskan untuk menarik diri dari keikutsertaannya dalam JCPOA, keputusan ini memulai transisi Amerika Serikat dari strategi yang dimbil mereka dalam menghadapi Iran, Amerika Serikat kembali memberlakukan sanksi terhadap Iran yang sebelumnya sempat tidak diberlakukan selama keterlibatannya dalam JCPOA, menanggapi keputusan

Amerika Serikat tersebut Iran secara terang-terangan mengubah kembali kebijakannya, Iran menurut laporan dari *International Atomic Energy Agency* (IAEA) telah Kembali melakukan usaha pengayaan uranium mentah melebihi batas yang telah ditentukan oleh JCPOA .

Dipilihnya *Confrontation Strategy* untuk menggantikan *Leadership Strategy* oleh Amerika Serikat sebagai pola dalam hubungan internasionalnya dengan Iran dapat dijelaskan oleh Model Strategi sebagai keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan 2 variabel utama, yaitu perkiraan kapabilitas Amerika yang lebih superior dan perkiraan strategi mengancam yang diambil oleh Iran. Skripsi ini mencoba menjelaskan alasan serta tujuan Amerika Serikat dibalik keputusannya untuk melakukan serangan udara serta memberlakukan kembali sanksi terhadap Iran memutuskan untuk memilih strategi konfrontasi, dengan melakukan riset terhadap 2 variabel utama dari Model Strategi yaitu Kapabilitas suatu negara dan Perkiraan strategi negara lain serta konsep strategi intimidasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut skripsi ini akan membahas mengenai

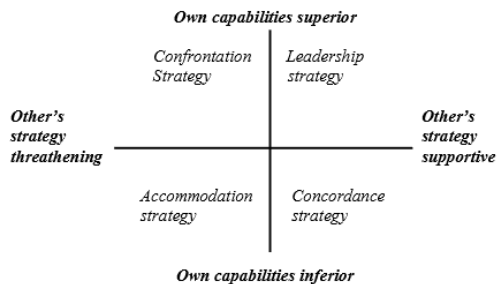
- 1. Mengapa Amerika Serikat memilih Strategi Konfrontasi dalam menghadapi Iran?**
- 2. Mengapa Amerika memilih untuk melakukan serangan drone serta pemberlakuan kembali sanksi sebagai bentuk kebijakan konfrontatifnya terhadap Iran?**

D. Kerangka Pemikiran

- a. Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

Untuk dapat menjelaskan latar belakang untuk kemudian menjawab rumusan masalah dari skripsi ini Penulis menggunakan kerangka teori yang relevan yaitu Tipologi strategi politik luar negeri dari John P. Lovell, kerangka teori ini dipilih karena dianggap mampu menjelaskan dengan baik mengenai alasan Amerika Serikat dalam memilih strategi konfrontatif dalam menghadapi Iran dengan melakukan serangan udara terhadap bandara internasional Baghdad.

Menurut Tipologi Strategi dari Lovell, dalam menganalisis pola interaksi suatu negara dengan negara lain, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan 2 variabel utama, yaitu (1) strategi yang dirumuskan oleh para pengambil keputusan mempertimbangkan strategi yang diambil oleh negara lain. (2) strategi yang dirumuskan oleh para pengambil keputusan mempertimbangkan kapabilitas relatif negara sendiri.



Dari Tipologi tersebut, bisa ditemukan beberapa hipotesis yang masing-masing menyusun 4 kemungkinan strategi politik luar negeri yang akan diambil suatu negara dalam berhadapan dengan negara lain, adapun strategi tersebut adalah:

- Hipotesis pertama, “Ketika pengambil keputusan di suatu negara yakin bahwa strategi yang diambil oleh negara lain

mendukung pencapaian kepentingan nasional negaranya-

1. Hipotesis pertama (a), mereka akan menggunakan *Leadership Strategy* karena merasa kapabilitas nasionalnya relatif lebih superior apabila dibandingkan dengan negara lain yang bersangkutan”.
2. Hipotesis pertama (b), mereka akan menggunakan *Concordance Strategy* karena merasa kapabilitas nasionalnya relatif lebih inferior apabila dibandingkan dengan negara lain yang bersangkutan”.
- Hipotesis kedua, “Ketika pengambil keputusan di suatu negara yakin bahwa strategi yang diambil oleh negara lain mengancam pencapaian kepentingan nasional negaranya-
3. Hipotesis kedua (a), mereka akan menggunakan *Confrontation Strategy* karena merasa kababilitas nasionalnya relatif lebih superior apabila dibandingkan dengan negara lain yang bersangkutan”.
4. Hipotesis kedua (b), mereka akan menggunakan *Accomodation Strategy* karena merasa kapabilitas nasionalnya relatif lebih inferior apabila dibandingkan dengan negara lain yang bersangkutan”.

Dalam *Leadership Strategy* suatu negara dengan superioritas kemampuan mencoba untuk memprioritaskan pendekatan persuasif dan tawar-menawar diatas penggunaan paksaan murni (meski dalam prakteknya terkadang ditemukan unsur paksaan dalam langkah persuasif) sebagai

strategi untuk mengamankan kepentingan nasionalnya terhadap negara lain. Suatu Negara dapat dikatakan berhasil dalam mengimplementasikan *Leadership Strategy* terhadap negara lain, apabila dianggap mampu menjamin negara lain yang bersangkutan untuk konsisten mendukung serta mengikuti inisiatif serta pedoman kebijakan dari Negara yang mengimplementasikan *Leadership Strategy*.

Apabila suatu negara sadar akan inferioritas kemampuannya secara relatif ketika dibandingkan dengan negara lain yang bersangkutan, dalam usahanya mengamankan kepentingan nasionalnya yang terkait, negara tersebut akan berusaha menjaga keharmonisan hubungan dengan negara lain yang lebih superior dengan cara berusaha sebaik mungkin untuk tidak merumuskan kebijakan yang bertentangan dengan kepentingan serta mendukung atau tidak menghalangi inisiatif yang diambil oleh negara lain tersebut, pola hubungan seperti ini adalah bentuk penerapan *Concordance Strategy*.

Ketika suatu negara memutuskan untuk memilih *Confrontation Strategy* sebagai pola hubungannya dengan negara lain, maka dalam rangka mengamankan kepentingan nasionalnya negara tersebut akan berusaha mengeskalisasi masalah yang berkaitan dengan konflik kepentingan diantara kedua negara, langkah ini diambil untuk memaksa negara lain mengubah kebijakan yang diambil agar sejalan dengan kepentingan negara pelaku *Confrontation Strategy* melalui paksaan lewat pengakuan superioritas kemampuan.

Negara yang sadar akan inferioritas kemampuannya akan dipaksa untuk mengambil *Accommodation Strategy*, negara tersebut akan berusaha mengkomodasi kepentingan negara lain dengan menyesuaikan politik luar negaranya guna menghindari tereskalasinya konflik, dalam jangka panjang apabila dinamika perimbangan kekuatan dianggap menguntungkan negara yang sebelumnya inferior menjadi superior atau berkedudukan sama dengan negara lain yang mengancam, maka penggunaan *Confrontation Strategy* dapat menjadi alternatif pilihan. (Lovell, 1970)

Dalam menganalisis hubungan antara Amerika Serikat dalam kasus penyerangan bandara internasional Baghdad, penulis meyakini Amerika Serikat pada era konservatif sebagai negara superpower yang memiliki superioritas kemampuan telah memutuskan untuk menggunakan *Confrontation Strategy* dalam mengamankan kepentingan nasionalnya terhadap Iran, berpedoman pada topologi di atas *Confrontation Strategy* dipilih Amerika Serikat sebagai superpower karena merasa terancam oleh strategi yang diambil oleh Iran.

Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang memiliki superioritas kemampuan apabila dibandingkan dengan Iran pada umumnya menggunakan *Confrontation* atau *Leadership Strategy* sebagai pola hubungan internasionalnya terhadap Iran, pada era Pemerintahan Konservatif Amerika Serikat kembali memutuskan untuk menggunakan *Confrontation Strategy* dalam menghadapi Iran menggantikan *Leadership Strategy* yang sebelumnya diimplementasikan melalui tawar-menawar lewat *Joint*

Comprehensive Plan of Action (JCPOA). Keputusan Amerika Serikat untuk mengubah strateginya dianggap wajar apabila berpedoman dengan variabel kapabilitas relatif yang ditawarkan topologi strategi politik luar negeri, Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki kemampuan lebih superior dibanding Iran dianggap tetap mampu untuk mengajak ataupun memaksa Iran menyesuaikan politik luar negerinya sesuai dengan pedoman yang ditetapkan Amerika Serikat sendiri.

Keputusan Amerika Serikat untuk berkonfrontasi dengan Iran lewat pemberlakuan kembali sanksi serta serangan Dronenya dianggap sebagai langkah preventif Amerika Serikat dalam mengantisipasi strategi Iran yang dianggap oleh Pemerintah Amerika saat ini membahayakan pencapaian kepentingan luar negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat menganggap kesepakatan bersama yang sebelumnya telah disepakati melalui JCPOA tidak efektif untuk sepenuhnya menghalangi Iran mengembangkan senjata nuklir, selain itu monuver geopolitik Iran juga dianggap masih membahayakan tercapainya kepentingan nasional Amerika Serikat.

b. Konsep Strategi Intimidasi

Strategi Intimidasi diartikan sebagai paksaan atau pencegahan yang timbul dari aksi ancaman atau kekerasan. Strategi intimidasi paling efektif digunakan untuk mencapai suatu tujuan tanpa harus terlibat dalam perang secara langsung. Secara efektif, musuh dicegah untuk merealisasikan tujuan politisnya tanpa harus menggunakan kekerasan, atau musuh dipaksa untuk tidak mencapai tujuannya dengan menggunakan unsur kekerasan.

Dalam banyak kasus intimidasi dilakukan dengan menggunakan seni tipu-muslihat, tipu-muslihat mampu menciptakan gertakan yang membuat seolah-olah suatu kekuatan lebih mengancam daripada seharusnya di mata musuh. Akan tetapi, penggunaan intimidasi yang didasari pada tipu muslihat memiliki resiko apabila dalam pelaksanaannya musuh menyadari usaha yang kita lakukan dalam intimidasi hanyalah usaha menggertak saja.

Untuk itu, seperti yang telah dibahas sebelumnya terkadang intimidasi juga dilakukan dengan demonstrasi kekuatan fisik yang bertujuan untuk membangun kredibilitas mengancam dipikiran musuh. Demonstrasi tersebut dapat berupa parade militer, kesuksesan taktis di medan tempur, hingga uji coba rudal balistik. Dalam usahanya menciptakan kredibilitas mengancam yang sangat kuat melalui demonstrasi kekuatan, strategi intimidasi sering dikaitkan dengan penggunaan strategi lain yaitu strategi pemusnahan, degradasi, dan penghancuran, kredibilitas ini dibangun oleh dugaan musuh mengenai kemungkinan munculnya kerusakan yang lebih buruk dari pada kerusakan yang telah dialami.

Strategi intimidasi dapat berupa paksaan atau pencegahan, secara umum intimidasi berupa paksaan bertujuan untuk mengintimidasi musuh agar menyerah dalam mencapai tujuan yang sedang dikejar, usaha paksaan idealnya dilakukan tanpa menggunakan kekuatan fisik, akan tetapi penggunaan kekuatan fisik boleh dilakukan mempertimbangkan seberapa serius ancaman yang ditimbulkan musuh. Ancaman umumnya digunakan sebagai strategi menyerang. Bentuk lain dari strategi intimidasi adalah pencegahan, pencegahan bertujuan untuk mengintimidasi

musuh agar menjadi pasif, sehingga tidak berani mengambil sikap, pencegahan dilakukan dengan menggentak. Umumnya pencegahan digunakan dalam strategi bertahan. Kedua bentuk intimidasi sama-sama menggunakan ancaman, ancaman yang ada dalam paksaan bertujuan untuk memaksa musuh melakukan sesuatu, sedangkan ancaman yang ada di pencegahan bertujuan untuk mencegah lawan melakukan sesuatu. Dalam kondisi tertentu penggunaan kekuatan dianggap perlu dalam keberhasilan paksaan sebagai strategi intimidasi, sedangkan dalam pencegahan penggunaan kekuatan fisik dianggap sebagai kegagalan strategi tersebut. (Bowdish, 2013)

Sebagaimana yang telah dibahas pada kerangka teori pertama dapat memberikan penjelasan mengenai alasan Amerika Serikat memilih *Confrontation Strategy* sebagai pola hubungannya dengan Iran adalah didorong oleh faktor kapabilitas serta strategi yang diambil oleh Iran, kerangka terori pertama mampu menjelaskan alasan dilakukannya serangan udara terhadap bandara internasional baghdad, akan tetapi kerangka teori tersebut belum mampu menjelaskan tujuan dibalik dilakukannya serangan tersebut, kerangka teori kedua mengenai konsep Strategi intimidasi mencoba memberikan penjelasan terkait tujuan dilakukannya serangan tersebut, menurut konsep tersebut dalam menjalankan strategi konfrontasinya Amerika Serikat secara spesifik telah memilih strategi intimidasi dalam bentuk paksaan menggunakan demonstrasi kekuatan bersenjata lewat serangan udaranya serta pemberlakuan kembali sanksi. Amerika Serikat yang merasa terancam dengan kebijakan yang sedang dijalankan Iran berusaha untuk memaksa Iran mengkaji ulang kebijakannya. Usaha intimidasi melalui

Pemberlakuan kembali sanksi serta Serangan Udara terhadap Bandara Internasional Baghdad dilakukan oleh Amerika Serikat untuk memaksa Iran mengubah kebijakannya, tanpa harus berperang langsung dengan Iran yang dianggap merugikan.

E. Hipotesa

1. Administrasi Donald Trump memandang strategi yang sedang dijalankan Iran saat ini bersifat mengancam pencapaian kepentingan Amerika Serikat
2. Pemberlakuan kembali sanksi serta serangan drone merupakan strategi intimidasi yang dijalankan Amerika Serikat untuk memaksa Iran merekonsiderasi strateginya tanpa harus berkonfrontasi secara langsung lewat perang terbuka.

F. Tujuan Penelitian

1. Menentukan alasan dipilihnya *Confrontation Strategy* oleh Amerika Serikat dalam menghadapi Iran.
2. Menentukan tujuan dilakukannya serangan udara terhadap Bandara Internasional Baghdad sebagai bentuk dari *Confrontation Strategy*

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada Kepentingan nasional Amerika Serikat serta faktor-faktor determinan yang melandasi dilakukannya serangan udara terhadap bandara internasional Baghdad oleh Amerika Serikat, penentuan faktor berpedoman pada tipologi strategi politik luar negeri yaitu, strategi yang diambil negara-bangsa lain (Iran), dan kapabilitas yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam merealisasikan kebijakan tersebut. Untuk itu

objek analisis penelitian ini yang utama adalah negara-bangsa baik itu Amerika Serikat maupun Iran, data-data yang akan diteliti pula akan menekankan data-data sebelum dan sesudah peristiwa penyerangan terjadi, mengingat ini adalah peristiwa yang masih baru setidaknya hingga saat proposal ini ditulis maka kebanyakan sumber mungkin adalah sumber sebelum peristiwa ini terjadi, Amerika Serikat dibatasi sebagai Amerika dibawah administrasi konservatif.

G. Metodologi Penelitian

a. Data yang Dibutuhkan

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah alasan serta tujuan yang melatarbelakangi diambilnya kebijakan serangan udara terhadap bandara internasional Baghdad oleh Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan nasionalnya, maka daripada itu penelitian ini akan membutuhkan data mengenai strategi yang diambil oleh Iran terkait hubungannya dengan Amerika Serikat, dan kapabilitas yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam merealisasikan kebijakan tersebut. Selain itu dibutuhkan juga data terkait dampak dari serangan udara tersebut untuk dapat mengidentifikasi tujuan dilakukannya serangan tersebut.

Selain itu dibutuhkan juga data-data tambahan yang bersifat umum untuk memperkuat argumen yang ditawarkan oleh temuan utama.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang telah disebutkan diatas penelitian ini akan menggunakan cara dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan yang berasal dari Internet, buku, jurnal, maupun literature-literatur terkait lainnya.

c. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah studi pustaka/penelitian perpustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami literature yang dianggap berkaitan dengan topic yang sedang diteliti berlandaskan teori dari para ahli.

d. Metode Penelitian

Skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersikap deskriptif analitik, metode ini berusaha untuk memberikan penggambaran situasi berdasarkan kenyataan berupa kejadian-kejadian yang benar terjadi, analisis ini akan didukung oleh konsep serta model yang bertujuan agar penelitian ini tepat sifat, gejala, serta keadaannya.

e. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada dasarnya BAB Pendahuluan merupakan Proposal dari skripsi ini, dalam BAB ini penulis menguraikan tentang latar belakang ditulisnya skripsi ini, penulis juga menguraikan tentang rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya lewat penelitian ini, selain itu Penulis juga akan menjelaskan tentang Tipologi Strategi Politik Luar Negeri serta konsep Strategi Intimidasi yang dijadikan sebagai kerangka Pemikiran dalam penelitian ini sekaligus menghubungkan relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Sebagai dugaan sementara yang ingin dibuktikan kebenarannya dalam menjawab rumusan masalah, Penulis menuangkannya kedalam Sub-BAB Hipotesa, kemudian Tujuan Penulisan menjabarkan tentang tujuan dilakukannya penelitian. Sub-BAB G, H, dan I yang secara beturut membahas tentang Jangkauan Penelitian, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Penulisan berkaitan tentang prihal

teknis penulisan skripsi penelitian ini. Jangkauan Penelitian memberikan batasan terkait tingkatan dan ruang objek yang diteliti, Metodologi Penelitian menjelaskan tentang metodologi penelitian apa yang digunakan Penulis dalam melakukan Penelitian, terakhir sistematika penulisan menjelaskan bagaimana Penulis menghadirkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tulisan dengan susuna per-BABnya.

Pendahuluan terbagi menjadi 9 sub-pembahasan yaitu:

1. Sub-BAB A Alasan Pemilihan Judul
Membahas mengenai alasan dipilihnya judul skripsi oleh penulis
2. Sub-BAB B Latar Belakang
Menjelaskan Masalah yang melatarbelakangi dipilihnya judul skripsi
3. Sub-BAB C Rumusan Masalah
Menegaskan kembali permasalahan yang diangkat sebagai topik dari skripsi lewat bentuk pertanyaan
4. Sub-BAB D Kerangka Pemikiran
Menjelaskan kerangka pemikiran yang dipakai oleh penulis skripsi menganalisa data, terdapat dua kerangka Pemikiran yaitu:
 - Sub-Sub-Sub BAB mengenai Tipologi Strategi Politik Luar Negeri
Kerangka Pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan alasan diambilnya suatu kebijakan
 - Sub-Sub-Sub BAB mengenai Konsep Strategi Intimidasi
Kerangka Pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan tujuan dilakukannya kebijakan
5. Sub-BAB E Hipotesa

- Memaparkan dugaan sementara dari rumusan masalah yang nantinya akan diuji melalui penelitian
6. Sub-BAB F Tujuan Penelitian
Memaparkan hal yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian
 7. Sub-BAB G Jangkauan Penelitian
Menentukan tingkatan dan ruang dari objek yang akan diteliti
 8. Sub-BAB H Metodologi Penelitian
Memaparkan metodologi apa yang akan dipakai oleh penulis dalam melakukan penelitian
 9. Sub-BAB I Sistematika Penulisan
Memaparkan rencana dari muatan skripsi

BAB II Transformasi Pola Hubungan Amerika Terhadap Iran

BAB II merupakan awalan dari pembahasan penelitian ini, BAB ini berisi studi historis mengenai perubahan pola hubungan yang dipilih oleh Amerika terhadap Iran dari masa Perang Dunia hingga sekarang (Sebelum Perang Dunia Kedua, Perang Dunia Kedua, awal Perang Dingin, Era Revolusi Syiah, Era Perang Iran-Iraq, Pasca serangan 11 September, hingga ke Era Trump saat ini) dalam BAB ini penulis berusaha untuk menunjukkan relevansi antara keputusan yang diambil oleh Amerika dengan aturan dari Tipologi Strategi Politik Luar Negeri, dalam hal ini tentunya Amerika sebagai negara dengan kapabilitas relatif superior apabila dibandingkan dengan Iran hanya akan memilih antara Strategi Konfrontasi atau Kepemimpinan dalam berhadapan dengan Iran, bergantung dengan sikap yang dipilih Iran dalam menyikapi kepentingan Amerika yang berkaitan dengan Iran sendiri, selain itu Penulis juga berusaha untuk menunjukkan keanehan yang

terjadi pada era Trump yang dijadikan oleh Penulis sebagai rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Sub-BAB A Hubungan Amerika-Iran sebelum Perang Dunia Kedua
Menjelaskan tentang awal hubungan diplomatik antara Amerika dan Iran serta pandangan masyarakat Iran terhadap Amerika diawal hubungan tersebut
2. Sub-BAB B Leadership Strategy sebagai pola hubungan Amerika Serikat terhadap Iran dibawah rezim Monarki Shah Reza Pahlevi (1942-1979)
Menjelaskan tentang pola hubungan *Leadership Strategy* yang cenderung digunakan oleh Amerika untuk mencapai kepentingannya yang berkaitan dengan Iran pada masa tersebut.
3. Sub-BAB C Confrontation Strategy sebagai pola hubungan Amerika Serikat terhadap Iran dibawah rezim Mullah (1979-2009)
Menjelaskan tentang pola hubungan *Confrontation Strategy* yang cenderung digunakan oleh Amerika untuk mencapai kepentingannya yang berkaitan dengan Iran pada masa tersebut.
4. Sub-BAB D Pola Hubungan Amerika Serikat-Iran pada era Obama
Menjelaskan bagaimana pola Strategi Kepemimpinan mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh Amerika dalam menghadapi Iran.
5. Sub-BAB E Pola Hubungan Amerika Serikat-Iran pada era Trump
Menjelaskan bagaimana pola strategi konfrontasi mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh Amerika Serikat dalam menghadapi Iran.

BAB III Strategi Konfrontasi Sebagai Pola Hubungan Luar Negeri Amerika Terhadap Iran pada Era Trump

BAB III merupakan BAB analisis yang akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, dalam BAB ini penulis akan berusaha menjelaskan alasan dibalik transformasi pola hubungan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran pada era Trump yang sebenarnya tetap berpedoman pada ketentuan dari Tipologi Strategi Politik Luar Negeri, menggunakan kemungkinan subjektifitas dalam perkiraan strategi yang diambil oleh Iran dalam menanggapi Amerika, selain itu BAB ini juga akan membahas rumusan masalah kedua terkait tujuan dipilihnya kembali cara lama dalam strategi konfrontasi Amerika terhadap Iran melalui pemberian sanksi serta serangan secara terbatas.

1. Sub-BAB A Transformasi pola Hubungan Amerika Serikat-Iran pada era Trump
Menjelaskan alasan dipilihnya strategi konfrontasi menggantikan strategi kepemimpinan sebagai pola hubungan Amerika Serikat dalam menghadapi Iran.
2. Sub-BAB B Strategi Intimidasi sebagai pilihan Amerika dalam berkonfrontasi dengan Iran
Menjelaskan tujuan diambilnya Langkah intimidatif sebagai bentuk kebijakan dalam pola hubungan strategi konfrontatif oleh Amerika Serikat terhadap Iran.

BAB IV PENUTUP

Menjabarkan tentang kesimpulan hasil akhir dari penelitian ini sekaligus

pesan serta saran bagi penulis skripsi di masa depan yang hendak memilih topik yang sama.

KESIMPULAN

Menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil yang didapat dalam pembahasan

SARAN

Membahas kekurangan serta memberikan saran kepada penulis berikutnya mengenai hal-hal yang dapat dibahas dalam karya ilmiah bertema sama.

Daftar Pustaka

Memuat sumber-sumber informasi yang dijadikan sebagai referensi dalam skripsi ini

Lampiran

Memuat lampiran-lampiran (catatan)